

Pergaulan Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Pemicu Perilaku Merokok pada Siswa

Sukma Ayu Ningsih¹, Nurul Jannah², Susi Hardianti³, Albert Naiggolan⁴

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH¹²³⁴

Sukmaayuningsih290@gmail.com¹, nuruljannahbkl@gmail.com²,

susihardianti120489@gmail.com³, albert27@gmail.com⁴

ABSTRACT

The problem of this research is the impact of juvenile delinquency, based on the researcher's observations of the causes of students committing juvenile delinquency who behave in smoking at school due to lack of attention from the family and friendship environment. This research aims to determine the factors, impacts and efforts to deal with smoking behavior in students at SMA Negeri 4 Bengkulu City. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques, namely Observation, Interviews and Documentation, which involved four students who often committed juvenile delinquency, smoking among students in class X Ips who were recommended directly from the Guidance and Counseling Teacher. The findings show that the causes of students' smoking behavior at school are influenced by peer environmental factors and family environmental factors. This has an impact on students and can influence student behavior and learning activities. The efforts made by the school in dealing with students who smoke include working together to provide.

Keywords: Social Interactions; Peers; Family; Behavior; Smoking

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah dampak kenakalan remaja, berdasarkan dari observasi peneliti penyebab siswa melakukan kenakalan remaja yang berperilaku merokok disekolah karena kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga dan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor, dampak, dan upaya penanganan perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, yang melibatkan empat siswa yang sering melakukan kenakalan remaja merokok pada siswa di kelas X IPS yang direkomendasikan langsung dari Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil temuan menunjukkan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku merokok siswa disekolah dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebaya dan faktor lingkungan keluarga. Hal tersebut berdampak pada siswa dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas belajar siswa. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani siswa yang merokok yaitu saling bekerja sama dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

Kata Kunci: Pergaulan; Teman Sebaya; Keluarga; Perilaku; Merokok

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja (usia belasan) yang melanggar nilai dan norma sosial serta mengganggu ketertiban umum. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada yaitu merokok. Perilaku merokok sudah menjadi hal yang umum di masyarakat Indonesia. Perokok di Indonesia tidak hanya dari orang dewasa, namun juga remaja. Saat ini merokok sudah masuk kedalam lingkungan sekolah mulai dari anak SD,

SMP dan bahkan anak SMA juga sudah ada yang merokok. Apalagi rokok saat ini menjadi kebiasaan di masyarakat yakni rokok elektrik atau vape. Cara menikmati rokok dengan dimodifikasi berbagai varian rasa di dalam rokok tersebut. Beberapa orang sudah menganggap vape sebagai penolong untuk melepaskan diri dari kecanduan rokok tembakau. Namun rokok elektrik dapat membahayakan kesehatan karena di dalam rokok elektrik ada kandungan zat yang berbahaya yang bisa membahayakan jantung maupun pembuluh darah serta menyebabkan kanker. *Liquid* atau cairan perasa yang digunakan untuk rokok elektrik menyebabkan sakit pada paru – paru.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah pengetahuan remaja terhadap rokok, pengaruh lingkungan sosial, sarana dan prasarana yang tersedia dan alasan psikologis. Faktor-faktor ini mampu mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Dampak merokok tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga terhadap perkembangan individu. Hasil penelitian Lavental dalam Mubarak (2014). Remaja lebih meniru kepada apa yang di lihat atau di dengar dari orang lain. Pada masa ini remaja menghadapi konflik tentang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pandang. Siswa SMA yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya dari pada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan.

Siswa saat ini sangat banyak sekali yang merokok, seharusnya mereka di berikan pemahaman akan arti kesehatan bagi tubuh dan mengerti bahaya rokok agar mereka tidak mengkonsumsi rokok yang berisi daun tembakau, yang telah di cacah, dan tidak menyadari bahwa akan mencacah paru – paru mereka. Sebagian besar mengetahui bahwa perilaku merokok membahayakan kesehatan seperti terjadi kanker paru dan penyakit jantung. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh dari bungkus rokok. Alasan remaja untuk mempertahankan sikap merokok adalah adanya perasaan tenang dan melepaskan stres ketika merokok. Merokok juga didorong oleh adanya rasa penasaran atau keingintahuan tentang rokok, (Case et al., 2017). Rendahnya kesadaran perokok untuk menghentikan perilaku merokok merupakan indikator perlu dilakukan usaha untuk menurunkan populasi perokok remaja dengan mengadakan kegiatan promosi kesehatan. Berbagai efek negatif yang diakibatkan oleh rokok ini secara langsung dan tidak langsung sudah terbukti dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan remaja. Hal ini disadari oleh pemerintah, sehingga semakin meningkatkan usaha yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peredaran rokok pada remaja, yaitu menurunnya prevalensi perokok serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok di sekolah, tempat kerja dan tempat umum (Depkes, 2020).

Di usia yang masih muda harus lebih memperhatikan dan menjaga betapa pentingnya kesehatan. Siswa yang takut mengungkapkan masalah-masalah pribadinya secara terbuka di hadapan anggota keluarga lain, membuat remaja memerlukan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi sehingga masalah tersebut tidak menjadikan remaja melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Salah satu bentuk pelampiasan siswa dari permasalahan yang tidak tertangani oleh dirinya sendiri sehingga melakukan hal negatif yaitu merokok. Kenakalan yang dilakukan siswa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu salah satunya yaitu merokok, hal ini sering kali dilakukan siswa pada saat jam istirahat, jam kosong, membolos, dan pada saat pulang sekolah atau diluar sekolah bersama teman-temannya. Biasanya rokok didapatkan oleh siswa di warung dekat sekolah menggunakan uang sakunya. Sering kali tempat yang dijadikan tempat merokok siswa yaitu dibelakang sekolah, wc, dan tempat-tempat yang sepi yang dilakukan bersama teman-temannya yang suka merokok, kurangnya memahami bahaya merokok serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Berdasarkan pengklasifikasian dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah: wali kelas (1 orang), guru bimbingan dan konseling (2 orang) dan siswa yang merokok di lingkungan sekolah (4 orang). Teknik pengumpulan data yang akan di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk penganalisaan data ditempuh dengan menggunakan desain cerobong (funnel) terdiri dari 3 tahapan, antara lain: mengumpulkan data mentah, mengkonstruksi rekaman kasus dan menuliskan narasi studi kasus penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi teknik, sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Dampak Kenakalan Siswa kelas X IPS di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti di Sma Negeri 4 Kota Bengkulu bahwa beberapa siswa melakukan kenakalan di sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga yang rata-rata perokok, Berdasarkan hasil observasi pada menunjukkan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku yang kurang baik disebabkan oleh lingkungan sekolah dan pengaruh teman di sekolah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Merokok Siswa SMAN 4 Kota Bengkulu

Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari perkembangan remaja. Remaja mulai merokok pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut seperti yang terjadi di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berperilaku merokok dengan frekuensi setiap hari di sekolah baik di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. ketika di dalam sekolah biasanya siswa merokok di kantin sekolah ketika jam kosong, siswa merokok di kantin sekolah ketika jam istirahat, Ketika jam kosong siswa merokok di toilet. Dan dari hasil observasi diketahui bahwa faktor penyebab perilaku merokok siswa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu adalah karena kebanyakan dari siswa terpengaruh dengan teman, lingkungan perokok karena bergaul dengan teman perokok, kebiasaan saat berkumpul dengan teman-teman biasanya di warung atau saat berkumpul di pinggir jalanan. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa perilaku merokok siswa disebabkan faktor individu yaitu rasa ingin coba-coba karena penasaran, ingin ikut-ikutan teman-temannya, kemudian pada akhirnya menyebabkan mereka ketagihan. Penyebab yang lainnya adalah kepuasan psikologis yang didapatkan dengan merokok adalah, yaitu pikiran menjadi tenang ketika mereka merokok di saat ada masalah. Penyebab yang lainnya adalah teman sebaya, teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku merokok, mereka memang suka bergaul dengan para perokok, baik teman di lingkungan sekolah, rumah. Selain itu penyebab yang lainnya adalah emosi. Misalnya saja merokok ketika ada masalah maka akan mengurangi stress, merokok juga sebagai relaksasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab siswa SMAN 4 Kota Bengkulu merokok yaitu mencoba-coba, karena pengaruh teman, orang tua perokok, lingkungan, aktualisasi diri (agar terlihat lebih dewasa dan jantan), menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Pengaruh teman dan mencoba-coba menjadi alasan utama para siswa memiliki perilaku merokok. mereka mengatakan bahwa perilaku merokok tersebut muncul karena selama ini mereka bergaul dengan para perokok baik itu teman bermain di sekolah maupun teman bermain di rumah, bahkan kebanyakan teman bergaul di rumah tergolong remaja dewasa yang setiap hari menghisap rokok. Hal tersebut membuat mereka terpengaruh untuk menghisap rokok karena ada kepuasan tersendiri setelah merokok atau memang dengan sengaja teman-teman mereka mengajak untuk menghisap rokok, bahkan ada yang mengatakan bahwa apabila mereka tidak mau menghisap rokok mereka dikatakan banci, tidak gaul, tidak jantan atau bahkan tidak dianggap sebagai teman. Kondisi merokok kebanyakan mereka biasanya saat berkumpul dengan teman-temannya, setelah selesai makan, saat ada permasalahan baik dengan pacar atau keluarga. Pada umumnya mereka biasanya merokok diluar sekolah, informasi yang diterima biasanya mereka merokok di warung kopi,

pingir jalan dan tempat parkir. Kalaupun ada yang di sekolah biasanya mereka merokok di toilet, kantin, dan belakang sekolah hanya saja karena peraturan sekolah yang sangat ketat dan terkontrol akhirnya perilaku tersebut sedikit berkurang.

Dampak Perilaku Merokok pada SMAN 4 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang merokok sering membolos atau kabur dari kelas untuk merokok, seperti pergi ke kantin atau ke toilet. Hal ini menunjukkan bahwa dampak merokok dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dampak dari merokok dapat mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang merokok lebih sering keluar kelas bahkan membolos agar dapat merokok baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Siswa yang merokok akan mengalami ketergantungan sehingga siswa tidak konsentrasi dalam belajar, hal tersebut mengakibatkan siswa sering keluar kelas hingga membolos. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa dampak perilaku merokok siswa SMAN 4 Kota Bengkulu dapat mempengaruhi perilaku siswa seperti sering keluar kelas saat pelajaran dan ketika guru tidak masuk hingga membolos untuk merokok. Selain itu, siswa mengalami ketergantungan akibat nikotin dari kandungan rokok yang dikonsumsi sehingga siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan mengganggu prestasi belajar di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. Jika siswa terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak. Penumpukan nikotin tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat pada siswa.

Upaya Penanganan Perilaku Merokok pada Siswa SMAN 4 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah diberikan poin dan hukuman dari pihak sekolah yang kemudian akan dilakukannya pembinaan dengan guru BK di SMAN 4 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan terhadap perilaku merokok siswa dimulai dari tim tata tertib yang sudah dibentuk dari sekolah. Semuanya berawal dari tim tata tertib yang melihat kondisi anak yang bermasalah disekolah, jika siswa melakukan pelanggaran yang terus berulang maka siswa tersebut harus dikomunikasikan oleh wali kelas. Namun jika rentang waktu poin nya sudah tidak memungkinkan anak untuk tidak berubah baru tim tata tertib serahkan ke BK, Guru bimbingan dan konseling mencari jalan keluar kenapa siswa merokok. Guru BK memanggil siswa yang merokok kemudian mengidentifikasi masalah siswa tersebut, mencari tau informasi kepada teman-temannya, strategi yang dilakukan pemberian layanan konseling individu atau layanan konseling kelompok yang disertai dengan surat perjanjian atau surat kontrak yakni untuk siswa yang melanggar aturan sekolah seperti merokok. Strategi ini dilakukan untuk membuat siswa jera

sehingga tidak mengulanginya lagi serta dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan mematuhi peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan terhadap perilaku merokok siswa dimulai dari tim tata tertib yang sudah dibentuk dari sekolah. Semuanya berawal dari tim tata tertib yang melihat kondisi anak yang bermasalah disekolah, jika siswa melakukan pelanggaran yang terus berulang maka siswa tersebut harus dikomunikasikan oleh wali kelas. Namun jika rentang waktu poin nya sudah tidak memungkinkan anak untuk tidak berubah baru tim tata tertib serahkan ke BK, Guru bimbingan dan konseling mencari jalan keluar kenapa siswa merokok. Guru BK memanggil siswa yang merokok kemudian mengidentifikasi masalah siswa tersebut, mencari tau informasi kepada teman-temannya, strategi yang dilakukan pemberian layanan konseling individu atau layanan konseling kelompok yang disertai dengan surat perjanjian atau surat kontrak yakni untuk siswa yang melanggar aturan sekolah seperti merokok. Strategi ini dilakukan untuk membuat siswa jera sehingga tidak mengulanginya lagi serta dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan mematuhi peraturan sekolah.

Namun setelah dikaji, dipanggil orang tuanya mengapa siswa tersebut sampai merokok ternyata orang tua siswa tidak mengetahui bawasanya anaknya merokok. Jika sudah dipanggil orang tua mereka masih mengulanginya sampai poin mencukupi batas maksimal maka disini prosesnya sudah sampai ke BK dan diserahkan ke Waka Kesiswaan. Sehingga ketidakhadirannya dengan permasalahan yang ada berpengaruh akan dipertimbangkan apakah anak tersebut masih bisa dipertahankan atau dimutasikan. pernyataan dari guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 4 Kota Bengkulu maka dapat disimpulkan bahwa untuk menangani siswa yang merokok guru bk bekerja sama dengan tim tata tertib dan waka kesiswaan, dimulai dari tim tata tertib yang melihat kondisi disekolah, kemudian melaporkan siswa tersebut ke ruang bk, guru bk memberikan pembinaan dengan konseling kelompok maupun individu, namun jika sudah diberikan pembinaan ternyata siswa tersebut masih mengulanginya sampai batas poin yang telah ditentukan, maka siswa tersebut di naikkan ke waka kesiswaan untuk dirapatkan apakah siswa tersebut masih layak dipertahankan atau dikeluarkan dari sekolah.

Pembahasan

Pembahasan ini disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti, fokus masalah tersebut yaitu faktor-faktor kenakalan remaja dari keluarga broken home dan dampak broken home bagi siswa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa SMAN 4 Kota Bengkulu

Faktor yang mendorong pelajar di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu memiliki perilaku merokok. Dari beberapa responden siswa, guru Bk dan wali kelas

SMA Negeri 4 kota Bengkulu dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong siswa berperilaku merokok adalah karena adanya faktor dari luar. Faktor dari luar seperti faktor lingkungan bergaul di masyarakat, lingkungan di sekolah dan lingkungan keluarga. Pada awalnya siswa belum mengenal rokok dan belum merasakan bagaimanakah rokok itu, akan tetapi karena pengaruh pergaulan di sekolah misalnya saat istirahat atau saat pulang sekolah, maka siswa yang belum terbiasa dengan rokok, lambat laun mulai terpengaruh.

Salah satu faktor merokok siswa SMAN 4 Kota Bengkulu adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya (*peer groups*) adalah kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk usia lanjut (Nur & Sudarman, 2021). Mereka memiliki kesamaan dalam berpikir, bertindak, dan juga berangan-angan. Kelompok teman sebaya diperkirakan menjadi kelompok yang berperan penting dalam proses sosialisasi diantara mereka (Rezeki, 2021). Menurut Santorck dalam Rezeki (2021) bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama walaupun dibedakan dengan tingkat kelas di sekolah. Salah satu fungsi utama dari kelompok sebaya ini adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga, jadi segala informasi yang ada pada kelompok teman sebaya bisa menjadi faktor perubahan perilaku di kalangan remaja karena bagi remaja bersama teman sebaya adalah hal yang paling besar dalam hidupnya.

Remaja menganggap bahwa rokok adalah salah satu alat yang menunjukkan bahwa mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka mencoba menyesuaikan diri mereka pada lingkungan sosial. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya yang positif. Menurut Munir (2018) masa remaja yaitu masa di mana terjadinya kelabilan jiwa karena telah memasuki fase dari anak-anak menuju fase dewasa. Pada umumnya masa remaja yaitu antara 12-21 tahun. Pada perkembangan manusia, terdapat tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, jika tidak maka akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Remaja pun juga seperti itu, jika tuntutan itu tidak dipenuhi, maka akan menimbulkan dampak yang signifikan dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Penelitian Backhaus, dkk (2017) perilaku teman sebaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku merokok dalam analisis multinomial teman sebaya merupakan sumber informasi rokok pertama yang paling umum dan merupakan orang yang pertama kali saat rokok pertama kali dihisap, dalam studi ini remaja memasuki kelompok agar mereka dapat diterima. Teman sebaya sedikit atau banyak akan memberi dampak positif ataupun negatif ke

dalam diri anak. Intensitas mereka bertemu diluar rumah yang seringkali tanpa pengawasan dari orang dewasa akan membuat anak-anak ini lebih leluasa melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa sepengetahuan orangtua mereka. Walaupun tidak selalu yang dilakukan oleh teman sepermainan itu adalah perilaku yang negatif tetapi jika teman sepermainan anak salahsatunya atau malah hampir semua anggotanya mempunyai perilaku yang negatif tentu ini akan dapat mempengaruhi perilaku individu cepat atau lambat (Kurniawati, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p=0,001$. Dunia pergaulan remaja yang memasukan merokok sebagai salah satu pembangun eksistensi diri dapat memunculkan sikap tidak peduli terhadap berbagai hal yang diakibatkan oleh rokok. Kondisi ini dapat muncul karena lingkungan pergaulan yang cenderung bersifat acuh tak acuh terhadap berbagai informasi tentang bahaya merokok demi pengakuan dirinya untuk diterima oleh kelompoknya, akibat dari menjaga eksistensi dirinya dalam lingkungan pergaulan dapat mendorong terjadi perubahan intelektual yang kurang matang. Padahal pada usia ini menurut Piaget para remaja seharusnya mendapatkan perkembangan intelektual yang sempurna. Awal mula siswa tertarik dengan rokok dengan motivasi coba-coba dan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai siswa yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya. Robinsonn, dkk (dalam Davidson, dkk., 2010) mengatakan menjadi perokok berkaitan erat dengan kebiasaan merokok teman sebaya dan kemudahan untuk memperoleh rokok. Menurut penelitan dari Fikriyah & Febrijanto (2012) faktor yang mempengaruhi merokok adalah faktor psikologik yang membuat remaja merasa bebas dan dewasa setelah merokok. Faktor biologi adalah yang membuat seseorang kecanduan zat nikotin di dalam rokok dan faktor lingkungan yang di pengaruhi oleh orang tua, saudara kandung yang merokok, teman yang merokok serta iklan rokok. Penelitian Fithria et al (2018) juga menjelaskan faktor *psycological well-being* remaja yang merokok tergolong rendah (70,8%).

Faktor kedua yang menyebabkan siswa SMAN 4 Kota Bengkulu merokok adalah factor lingkungan. Faktor lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik juga dalam pergaulan remaja. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan dan pergaulan remaja, lingkungan yang baik akan berpotensi memberikan pengaruh positif yang baik juga bagi kalangan remaja untuk tidak merokok. Begitu pula sebaliknya, faktor lingkungan yang kurang baik akan berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi kalangan remaja. Menurut (Komalasari & Helmi, 2000), beberapa alasan

yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja antara lain untuk menenangkan pikiran, agar diterima dalam kelompok (tekanan dari kelompok), atau rokok menjadikan pelampiasan bila remaja mempunyai masalah dalam keluarga ataupun dengan teman, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Banyak faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor keluarga, teman sebaya dan media massa (iklan). Perilaku merokok sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Masa remaja adalah masa dimana ia mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang lain dan perilaku merokok ini adalah perilaku yang paling mudah untuk ditiru oleh remaja karena mereka menganggap dapat menunjukkan kedewasaan. Penelitian Windahsari (2017) sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor lingkungan social dengan perilaku merokok. Didapatkan hasil sebanyak 68% remaja berada di lingkungan negatif sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk merokok. Faktor lingkungan sosial yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja antara lain ayah yang merokok, saudara kandung yang merokok dan teman yang merokok.

Menurut siwa SMAN 4 Kota Bengkulu mereka berawal dari coba-coba dan menunjukkan jati diri remaja itulah, maka lama kelamaan menjadi sebuah kebutuhan yang dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tanpa menghiraukan dampaknya bagi diri dan lingkungannya. Siswa beranggapan bahwa melalui rokok akan tampak gagah, jantan dan diperhitungkan oleh lingkungan dalam kelompoknya. namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Selain pengaruh dari luar siswa ada beberapa motivasi yang melatar belakangi mengapa harus ikut-ikutan merokok. Pada satu anggapan dari para pecandu rokok khususnya dilingkungan remaja siswa SMA Negeri 4 Kota Bengkulu memiliki niat untuk disegani, kelihatan diakui dengan kawan bergaulnya, memiliki rasa percaya diri dan gentle. Hal ini didukung oleh pernyataan (Susilaningsih, 2022) lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap individu, dan kebanyakan seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungannya yang menyebabkan seseorang tersebut ingin mencoba.

Dampak perilaku merokok pada siswa SMAN 4 Kota Bengkulu

Jika pada tahap awal remaja mengkonsumsi rokok didorong oleh keinginan ikutikutan teman dan kawan bermain, maka pada tahap konsumtif rokok dikalangan pelajar akan berdampak luas terhadap berbagai macam perilaku sosial ataupun aktivitas sosial anak sehari-hari. Sebuah anggapan sebagaian remaja dari responden yang diteliti intinya mengemukakan bahwa sebagaian besar anggapan merokok berakibat meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan keseharian. Tidak lagi remaja beranggapan sebagai sebuah iseng, akan tetapi adanya anggapan bahwa rokok akan mempengaruhi aktivitas anak. Misalnya kegiatan akan lebih bersemangat, bahkan sebuah

anggapan bahwa tanpa rokok menyebabkan gelisah apalagi sedang menganggur tidak ada kegiatan. Dari data yang terkumpul tentang akibat rokok pada pelajar masih banyak berbagai akibat yang ditimbulkannya. Dari responden yang memiliki kebiasaan merokok secara umum apabila tidak merokok akan berakibat terjadi ketagihan dan adanya efek yang menimbulkan malas serta kurang bersemangat dalam aktivitas, meskipun tingkat ketergantungannya masih rendah dan ikut-ikutan kebiasaan dengan teman bermain di lingkungan siswa.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa meskipun dampak merokok sangat tidak baik bagi pengguna maupun orang lain, namun kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Sejalan dnegan teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dari skripsi ini, beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok serta akibat merokok di kalangan remaja adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) (Joemana, 2004). Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Menurut WHO rokok adalah penyebab berbagai penyakit pada perokok, baik perokok aktif maupun pasif. Telah banyak diteliti bahwa kebiasaan merokok berhubungan dengan terjadinya penyakit seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, gangguan saraf, gangguan penglihatan, dan sebagainya (Lampus et al., 2015).

Studi-studi yang dilakukan pada perokok remaja dan bukan perokok memperlihatkan bahwa nikotin dapat meningkatkan respon motorik dalam tes fokus perhatian. Pada remaja efek nikotin dalam meningkatkan penampilan tidak diketahui, dengan demikian tidak jelas apakah nikotin memegang peranan penting dalam memulai atau memperhatikan merokok pada remaja (Dwi, 2013). Prasadja (Mulyani,2015) mengatakan bahwa penumpukan berbagai zat yang terkandung dalam rokok seperti nikotin akan mengakibatkan pengaruh pada stamina fisik, dan secara tidak langsung juga berpengaruh pada motivasi belajar remaja, nilai pelajaran, prestasi akademik, dan performa kelulusan pada remaja yang merokok tersebut.

Remaja yang tergolong perokok aktif memiliki dorongan untuk pada situasi-situasi tertentu yang terkadang sulit untuk dikendalikan. Sitepoe (2000) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kecanduan merokok cenderung tidak kesulitan menahan keinginannya untuk tidak merokok, serta cenderung

sensitif terhadap efek dari nikotin. Hal tersebut tentunya sangat beresiko bagi remaja perokok dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Kecenderungan siswa untuk merokok ketika jam pelajaran sering membuat remaja tersebut tidak mampu untuk tetap fokus pada penjelasan guru karena ingin segera melakukan perilaku merokoknya tersebut. Banyak perilaku yang sering terlihat di lingkungan akademik terkait perilaku merokok siswa, beberapa siswa yang tidak mampu menahan dorongan untuk merokok seringkali meminta izin keluar kelas dengan alasan ke toilet namun kemudian merokok di sana, tidak jarang pula siswa dengan sengaja melakukan pembolosan untuk melakukan perilakunya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik individu dalam proses belajar akan tetapi perilaku merokok juga dapat memengaruhi minat belajar dan prestasi belajar individu. Penelitian yang dilakukan King's College London 2007, menyimpulkan bahwa zat racun yang terkandung dalam rokok dapat merusak memori, menurunkan kemampuan belajar dan melemahkan daya nalar. Pengaruh rokok terhadap otak cukup serius dalam jangka menengah dan panjang, bisa diartikan bahwa perokok memiliki resiko untuk semakin bodoh (Rahman Hafid, 2018). Selain mempengaruhi aspek fisiologis individu, perilaku merokok juga memiliki kecenderungan mempengaruhi individu dari sisi psikologis. Perilaku merokok yang dilakukan individu sangat erat hubungannya dengan pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial. Perilaku merokok individu sering diasosiasikan dengan kedewasaan, menarik lawan jenis, kemampuan bersosialisasi, dan aktualisasi diri.

Upaya penanganan perilaku merokok pada siswa SMAN 4 Kota Bengkulu

Guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa membolos masih menunggu informasi dari tim tata tertib terlebih dahulu. Ketika sudah mendapatkan informasi dari tim tata tertib mencari jalan keluar kenapa anak melakukan permasalahan itu, kemudian memanggil siswa yang merokok lalu mengidentifikasi masalah tersebut, kemudian mencari tau informasi kepada teman-temannya, strategi yang dibuat yaitu dengan melakukan pemberian layanan konseling individu atau layanan konseling kelompok yang disertai dengan surat perjanjian atau surat kontrak sanksi untuk siswa yang melanggar aturan sekolah seperti merokok. Strategi ini dilakukan untuk membuat siswa jera sehingga tidak mengulangnya lagi serta dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan mematuhi peraturan sekolah.

Menurut Dekdibud (Mega Ardiyanti. dkk, 2018) dijelaskan bahwa "Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tata azas) dari peraturan yang ada. Aturan-aturan keterlibatan dalam keterlaksanaan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Menurut Muhammad Sholihuddin (Mega Ardiyanti. dkk, 2018) Dengan menegakan peraturan dan tata tertib sekolah, maka diharapkan akan terbentuk siswa – siswa yang

disiplin dan bertanggung, sehingga masalah pelanggaran – pelanggaran moral yang sering terjadi seperti datang terlambat, dikelas ramai, sering keluar pada waktu pelajaran tanpa izin, merokok, dan sebagainya dapat ditekan seminim mungkin.

Hasil dari kesimpulan penelitian tersebut bahwa penanganan terhadap sekolah tersebut siswa yang membolos diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling namun terdapat ada perbedaan dengan yang diterapkan di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu dimana permasalahan tersebut ditangani oleh tim tata tertib sekolah yang bekerja sama dengan guru bimbingan konseling berserta waka kesiswaan. Untuk menangani siswa yang membolos guru bk bekerja sama dengan tim tata tertib dan waka kesiswaan, dimulai dari time tata tertib yang melihat kondisi disekolah, kemudian melaporkan siswa tersebut ke ruang bk, guru bk memberikan pembinaan dengan konseling kelompok maupun individu, namun jika sudah diberikan pembinaan ternyata siswa tersebut masih mengulanginya sampai batas poin yang telah ditentukan, maka siswa tersebut di naikan ke waka kesiswaan untuk dirapatkan apakah siswa tersebut masih layak dipertahankan atau dikeluarkan dari sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan dan analisis data penelitian tentang Perilaku Merokok Pada Kalangan Pelajar, peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut: Faktor yang mendorong pelajar di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu memiliki perilaku merokok yaitu;

1. Dampak perilaku merokok pada siswa yaitu; 1) siswa sering keluar kelas saat pelajaran, 2) tidak konsentrasi saat belajar, 3) membolos.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani perilaku siswa merokok yaitu; 1) Guru BK dan Waka bekerjasama dalam melakukan pembinaan konseling kelompok maupun individu, 2) jika sudah diberikan pembinaan ternyata siswa tersebut masih mengulanginya sampai batas poin yang telah ditentukan, maka siswa tersebut di naikan ke waka kesiswaan untuk dirapatkan apakah siswa tersebut masih layak dipertahankan atau dikeluarkan dari sekolah.

Saran

1. Saran untuk Guru, khususnya Guru BK, diharapkan meningkatkan pembinaan, pengawasan, dan layanan konseling tentang bahaya merokok serta bekerja sama dengan orang tua dalam mencegah perilaku merokok pada siswa.
2. Saran untuk Murid diharapkan menjauhi perilaku merokok, memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta memanfaatkan layanan BK apabila menghadapi permasalahan pribadi.
3. Saran untuk Orang Tua diharapkan meningkatkan pengawasan, memberikan teladan yang baik, serta menjalin komunikasi dengan sekolah untuk mencegah perilaku merokok pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Y., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Factors Affecting Smoking Behavior In Adolescents In Tawar Sedenge Village Bandar Bener Meriah District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2615-109.
- Depkes RI. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:Hk.01.07/Menkes/104/2020 Tentang Sebagai Penyakit Yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya. Jakarta 2020
- Dwi, S. (2013). Perilaku merokok di kalangan pelajar (Studi kasus tentang faktor dan dampak dari perilaku merokok pada kalangan pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2), 1-14.
- Kurniawati, putri. (2017). No Title الابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل». *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(071311433050), 1-7.
- Lampus, B. S., Sapulete, M. R., & Ottar, R. I. (2015). Perilaku Tentang Rokok Dari Siswa Sma Negeri I Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(1), 11-18.
- Mega Ardiyanti. dkk. (2018). Studi Tentang Penanganan Perilaku Membolos Peserta Didik Oleh Konselor Sekolah Di Smp Negeri Se Kecamatan Kerek-Tuban. *BK Unesa*, 8, 79-88.
- Nur, N. H., & Sudarman, S. (2021). Pengaruh Peer Group Health Education terhadap Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 530-535. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1887>
- Rahman Hafid, F. (2018). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Proses Belajar Pada Siswa Smpn 4 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(3), 30-43.
- Susilaningsih. (2022). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja di Tegalrejo. *Jurnal Keperawatan*, 8, 46-56.